

PENERAPAN METODE PEMBELAJARAN DISKUSI TIPE *SYNDICATE GROUP* UNTUK MENINGKATKAN MOTIVASI DAN PRESTASI BELAJAR MATA PELAJARAN TOD

IMPLEMENTATION OF LEARNING METHOD TYPE SYNDICATE GROUP DISCUSSION TO IMPROVE STUDENTS' MOTIVATION AND ACHIEVEMENT IN TOD

Oleh:

Anasbi Sujarwa dan Sukoco
Program Studi Pendidikan Teknik Otomotif FT UNY
Anasbi32@yahoo.com.

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui penerapan metode pembelajaran diskusi tipe *syndicategroup* dapat meningkatkan motivasi dan prestasi belajar mata pelajaran teknologi dasar otomotif siswa kelas X paket keahlian teknik kendaraan ringan SMK Muhammadiyah 3 Yogyakarta. Penelitian ini merupakan penelitian tindakan kelas yang dilakukan di kelas XTKR1 SMK Muhammadiyah 3 Yogyakarta dengan subyek sebanyak 20 siswa. Pengumpulan data menggunakan lembar observasi tindakan, angket motivasi belajar, dan tes prestasi belajar. Hasil dari penelitian ini yaitu penerapan metode pembelajaran diskusi tipe *syndicategroup* dapat meningkatkan motivasi dan prestasi belajar mata pelajaran teknologi dasar otomotif siswa kelas X paket keahlian teknik kendaraan ringan SMK Muhammadiyah 3 Yogyakarta. Hal ini dibuktikan dengan meningkatnya persentase motivasi belajar siklus I sebesar 5,17% dari sebelum siklus 77,99% menjadi 83,16% dan siklus II meningkat 6,28% menjadi 89,44%. Sedangkan prestasi belajar meningkat 8,08 dari sebelumnya 75,42 menjadi 83,50 pada siklus II.

Kata kunci: diskusi tipe *syndicategroup*, motivasi belajar, prestasi belajar, PTK.

Abstract

This research aimed to increase students' motivation and achievement of automotive basic technology 10th grade light vehicle engineering package at SMK Muhammadiyah 3 Yogyakarta using learning method type syndicate group discussion. This research belongs to Classroom Action Research which implemented at XTKR1 class SMK Muhammadiyah 3 Yogyakarta with 20 students' as subject. The data was obtained through observation sheets of implementation of learning method type syndicate group discussion, questionnaire of students' motivation and achievement test. The results of this study showed the implementation of learning method type syndicate group discussion improved students' motivation and achievement of automotive basic technology 10th grade light vehicle engineering package SMK Muhammadiyah 3 Yogyakarta. This is proven by students' motivation improved 5.17% in the first cycle, from 77.99% before cycle to 83.16% and second cycle improved 6.28% become 89.44%. Another that, the students' achievement improved 8,08, from 75.42 become 83.50 in the second cycle.

Keywords: syndicate group discussion, learning motivation, achievement, CAR.

PENDAHULUAN

Pada saat ini, teknologi berkembang dengan sangat pesat. Perkembangan teknologi yang pesat menuntut kualitas tenaga kerja yang lebih tinggi. Pendidikan merupakan salah satu cara untuk meningkatkan sumber daya manusia. Dalam UU No. 20 Tahun 2003 dikemukakan

bahwa Pendidikan Nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermanfaat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk mengembangkan potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertaqwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif,

mandiri dan menjadi warga negara yang demokratis dan bertanggung jawab. Salah satu upaya pemerintah dalam meningkatkan kualitas sumber daya manusia melalui jalur pendidikan yaitu dengan mengadakan Sekolah Menengah Kejuruan (SMK). Dalam Peraturan Pemerintah Nomor 29 Tahun 1990 pendidikan menengah kejuruan adalah pendidikan pada jenjang pendidikan menengah yang mengutamakan pengembangan kemampuan siswa untuk melaksanakan jenis pekerjaan tertentu. Pendidikan menengah kejuruan mengutamakan penyiapan siswa untuk memasuki dunia kerja dengan mengembangkan sikap profesional.

SMK Muhammadiyah 3 Yogyakarta merupakan Sekolah Menengah Kejuruan berbasis industri yang mempersiapkan peserta didik untuk bekerja dalam bidang tertentu sesuai dengan kompetensi dan standar kinerja yang dipersyaratkan, dituntut untuk memiliki akhlak dan aqidah yang baik dan ketrampilan yang berkualitas dalam memasuki dunia kerja serta mampu mengembangkan sikap yang profesional dalam bidangnya. Kompetensi siswa diinterpretasikan ke dalam suatu nilai yang berupa angka atau huruf. Seharusnya seorang lulusan SMK memiliki kompetensi tinggi yang ditunjukkan dengan nilai yang baik. Namun demikian, berdasarkan data di SMK Muhammadiyah 3 Yogyakarta pada mata pelajaran teori teknologi dasar otomotif (TDO) semester ganjil tahun ajaran 2016/2017. Kelas X yang telah mengikuti ulangan harian berjumlah 72 orang yang terbagi menjadi empat kelas mempunyai rata-rata nilai akhir pengetahuan teknologi dasar otomotif 75,42 dengan kriteria ketuntasan minimal (KKM) 75,00. Sebanyak 29 siswa dari 72 siswa atau sebesar 40,28% siswa belum mencapai KKM. Hal ini mengindikasikan bahwa terdapat masalah prestasi belajar di SMK Muhammadiyah 3 Yogyakarta.

Prestasi belajar yang rendah disebabkan oleh beberapa aspek yaitu motivasi belajar, lingkungan belajar, fasilitas belajar, materi pembelajaran, media pembelajaran, tingkat kecerdasan siswa, kompetensi guru, dan metode pembelajaran. Aspek yang paling mempengaruhi

prestasi belajar teknologi dasar otomotif di SMK Muhammadiyah 3 Yogyakarta yaitu motivasi belajar yang rendah dan metode pembelajaran yang kurang variatif. Metode pembelajaran yang digunakan pada proses pembelajaran teori teknologi dasar otomotif yaitu metode ceramah, tanya jawab, dan tugas. Metode ini dilaksanakan dengan cara guru menjelaskan materi dan siswa memperhatikan penjelasan guru. Pendapat di atas sesuai dengan argumen Nana Sudjana (2004:77) yang mengatakan metode ceramah adalah penuturan bahan pelajaran secara lisan.

Oleh karena itu, kegiatan belajar siswa menjadi kurang aktif dan tidak terorganisir. Siswa akan mempunyai kesempatan yang luas untuk melakukan kegiatan di luar pembelajaran. Seperti yang sudah disampaikan sebelumnya, ketika pembelajaran berlangsung beberapa siswa ada yang bermain handphone, ada yang mendengarkan musik menggunakan earphone, ada yang berbicara dengan temannya dan ada juga yang tidur. Seharusnya guru menggunakan variasi metode pembelajaran yang menuntut siswa untuk berpartisipasi aktif dalam kegiatan pembelajaran dan mengorganisir kegiatan siswa. Hal ini sesuai dengan kurikulum 2013 di mana paradigma “guru mengajar” dirubah menjadi “siswa belajar”. Artinya guru bukan satu-satunya sumber belajar, tetapi hanya sebagai fasilitator yang mengorganisir proses pembelajaran.

Salah satu metode yang dapat mengatasi hal tersebut yaitu metode diskusi tipe *syndicategroup*. Metode ini merupakan metode diskusi dasar yang mudah diterapkan. Diskusi dilakukan dalam kelompok-kelompok kecil untuk membahas suatu topik yang berbeda setiap kelompoknya. Setelah selesai berdiskusi dalam kelompok kecil, kemudian setiap kelompok mempresentasikan hasil diskusi dan membuat laporan hasil diskusi. Oleh karena itu, dalam penelitian ini difokuskan pada penerapan metode diskusi tipe *syndicategroup* untuk meningkatkan motivasi dan prestasi belajar mata pelajaran teori teknologi dasar otomotif.

Metode pembelajaran adalah suatu cara tertentu untuk menyampaikan bahan ajar oleh

pendidik kepada peserta didik. Cara yang digunakan oleh guru harus terorganisir dengan baik agar materi pembelajaran dapat tersampaikan. Penjelasan di atas sesuai dengan yang dikemukakan oleh Jumanta Hamdayama (2016:94) yaitu metode mengajar ialah cara yang digunakan oleh guru untuk menyampaikan pelajaran kepada peserta didik. Cara yang digunakan oleh pendidik dalam proses pembelajaran harus mampu mencapai tujuan pembelajaran yang telah ditetapkan sebelumnya. Sama halnya yang disampaikan oleh Fred Percival dan Henry Ellington (dalam Milan Rianto, 2006:6), yang menjelaskan bahwa metode (methods) adalah cara yang umum untuk menyampaikan pelajaran kepada peserta didik atau mempraktikkan teori yang telah dipelajari dalam rangka mencapai tujuan belajar.

Salah satu metode pembelajaran yang memberikan kesempatan peserta didik untuk aktif dalam pembelajaran adalah metode diskusi. Metode ini dilakukan dengan cara mengadakan perbincangan ilmiah atau bertukar pendapat dalam satu kelas maupun dalam kelompok-kelompok kecil. Metode ini memposisikan guru untuk berperan sebagai pengatur, pengarah, dan pengontrol jalannya pembelajaran. Melalui metode ini, siswa dituntut untuk aktif tukar-menukar informasi dalam kelompok masing-masing untuk mencari pemecahan suatu masalah. Uraian di atas sesuai dengan pendapat yang diungkapkan oleh Milan Rianto (2006:55) yang mengartikan metode diskusi sebagai cara penyajian materi pelajaran dengan tukar-menukar pendapat untuk mencari pemecahan permasalahan tentang suatu topik tertentu.

Metode diskusi, dalam pelaksanaannya terdiri dari beberapa jenis. Ada yang dilakukan dalam satu kelas utuh dan ada juga yang dilakukan dalam kelompok-kelompok kecil. Salah satu tipe metode diskusi yang dilakukan dalam kelompok-kelompok kecil adalah metode diskusi tipe *syndicategroup*. Melalui diskusi tipe ini, memungkinkan semua peserta didik untuk terlibat aktif dalam diskusi yang jumlah anggota kelompoknya hanya sedikit, sehingga tujuan pembelajaran dapat tercapai. Hal di atas sesuai

dengan pendapat yang dikemukakan oleh J.J. Hasibuan dan Moedjiono (1995:21) yaitu metode diskusi tipe *syndicategroup* merupakan pembelajaran yang dilakukan dalam kelompok-kelompok kecil (sindikatis) 3 – 6 orang untuk mempelajari suatu aspek tertentu.

Motivasi belajar merupakan sesuatu yang dapat mengarahkan kegiatan belajar dan menjamin kelangsungan kegiatan tersebut. Namun, tidak semua kegiatan belajar yang dilakukan bertujuan untuk meraih hasil belajar yang baik. Terkadang belajar hanya dilakukan karena terpaksa atau punya tujuan individual yang lain. Sehingga hasil dari kegiatan belajar tersebut akan sesuai dengan tujuan yang diinginkan setiap subyek. Pernyataan di atas, sesuai dengan pendapat Sardiman (2001:73) yang mengartikan motivasi sebagai keseluruhan daya penggerak di dalam diri siswa yang menimbulkan kegiatan belajar, yang menjamin kelangsungan dari kegiatan belajar, dan yang memberikan arah pada kegiatan belajar, sehingga tujuan yang dikehendaki oleh subyek belajar itu dapat tercapai.

Prestasi belajar berupa nilai atau skor yang menggambarkan tingkat penguasaan materi pembelajaran. Guru dapat mengetahui prestasi belajar siswa melalui tes prestasi belajar. Tes prestasi belajar menjadi cara yang paling baik untuk mengetahui prestasi belajar yang terwujud dalam suatu nilai/skor baik berupa angka maupun huruf. Tukiran, dkk (dalam Marsudi, 2016:20) juga menjelaskan bahwa yang dimaksud dengan prestasi belajar yaitu berkenaan dengan hasil tes yang mencerminkan kemampuan siswa dalam menguasai materi pelajaran.

METODE PENELITIAN

Jenis Penelitian

Penelitian ini termasuk dalam jenis penelitian tindakan kelas atau *classroomactionresearch* yang menggunakan pendekatan kuantitatif.

Tempat dan Waktu Penelitian

Penelitian ini dilaksanakan di SMK Muhammadiyah 3 Yogyakarta yang beralamat di

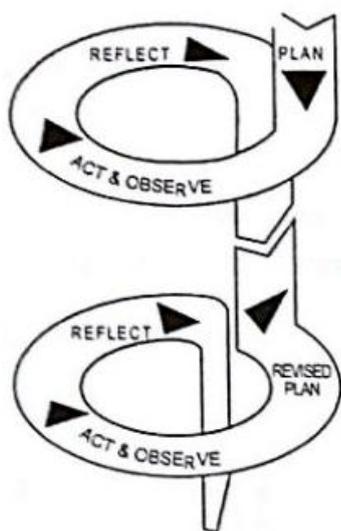
Jln. Pramuka no. 62 Giwangan, Umbulharjo, Yogyakarta. Waktu pelaksanaan penelitian yaitu pada bulan Februari sampai dengan Maret 2017.

Subjek Penelitian

Subyek dalam penelitian ini adalah siswa kelas X TKR 1 SMK Muhammadiyah 3 Yogyakarta tahun ajaran 2016/2017 yang berjumlah 20 siswa. Hal ini dikarenakan SMK Muhammadiyah 3 Yogyakarta menggunakan sistem blok dimana kelas X TKR 2 dan X TKR 4 berada di blok teori yang berisi pelajaran normatif dan adaptif. Sedangkan kelas yang digunakan sebagai subyek penelitian adalah kelas yang sedang berada diblok praktik atau saat pembelajaran produktif yaitu kelas X TKR 1 atau kelas X TKR 3. Namun, kelas yang diampu oleh guru kolaborator hanyalah kelas X TKR 1.

Prosedur

Prosedur yang digunakan pada penelitian ini adalah model yang dikemukakan oleh Kemmis & McTaggart. Model ini terdiri dari siklus-siklus di mana setiap siklus memiliki tiga tahapan yaitu tahap perencanaan, tahap tindakan dan pengamatan, dan tahap refleksi (dalam Wijaya Kusumah & Dedi Dwitagama, 2012:21). Model tersebut dapat digambarkan dalam bagan berikut ini.



Gambar 1. Siklus Penelitian Tindakan Kelas Menurut Kemmis & McTaggart

(dalam Wijaya Kusumah & Dedi Dwitagama, 2012:21)

Pada tahap perencanaan hal yang dilakukan yaitu: (1) menentukan langkah tindakan, (2) menentukan subyek penelitian, (3) membagi kelompok diskusi, (4) menetapkan kompetensi dasar yang ingin dicapai, (5) menyiapkan masalah sebagai topik diskusi sesuai kompetensi dasar, (6) menyiapkan sumber belajar, (7) menyiapkan lembar hasil diskusi, (8) menyiapkan instrumen (lembar observasi tindakan, angket motivasi, dan tes prestasi), dan (9) menguji validitas instrumen. Pada tahap tindakan dan pengamatan, hal yang dilakukan yaitu penerapan rancangan proses pembelajaran sesuai metode diskusi tipe *syndicate group* dan pengamatan jalannya proses pembelajaran menggunakan lembar observasi yang dilakukan oleh guru pengampu. Selain itu, juga dilakukan pengukuran motivasi dan prestasi belajar siswa menggunakan angket motivasi belajar dan tes prestasi belajar setelah proses pembelajaran berakhir. Kemudian pada tahap refleksi dilakukan evaluasi terhadap ketiga data di atas. Hasil evaluasi direfleksikan dalam bentuk rekomendasi untuk siklus berikutnya.

Data, Instrumen, dan Teknik Pengumpulan Data

Data yang terdapat dalam penelitian ini yaitu data pelaksanaan metode pembelajaran diskusi tipe *syndicate group* yang diukur menggunakan lembar observasi, data motivasi belajar yang diukur menggunakan angket motivasi belajar, dan data prestasi belajar yang diukur menggunakan tes prestasi belajar. Pengambilan data pelaksanaan tindakan dilakukan selama proses pembelajaran oleh guru pengampu. Sedangkan, pengambilan data motivasi dan prestasi belajar dilakukan ketika proses pembelajaran telah berakhir.

Teknik Analisis Data

Analisis data lembar observasi tindakan dilakukan dengan menghitung indikator yang sudah dilakukan, lalu dibagi dengan jumlah

indikator dan dikali 100%. Analisis data motivasi belajar dilakukan dengan mengubah data kualitatif angket menjadi data kuantitatif menggunakan skala *likert*. Jumlah skor motivasi belajar siswa dibagi jumlah skor total lalu dikali 100% dan dicari rata-rata dari semua siswa. Analisis data prestasi belajar dilakukan dengan menghitung skor setiap siswa kemudian dibagi dengan skor total lalu dikali 100 dan dicari rata-rata semua siswa. Korelasi antar data motivasi dan prestasi belajar juga dihitung menggunakan rumus *product moment*.

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Pelaksanaan penelitian tindakan kelas ini, dilakukan dalam dua siklus. Siklus I dilaksanakan pada hari Sabtu, 18 Februari 2017 pukul 09.15 – 13.45 WIB dengan materi penggunaan OMM (*operation and maintenance manual*), *manual book*, dan *partbook*. Siklus II dilaksanakan pada hari Rabu, 22 Februari 2017 pukul 08.30 – 14.30 WIB dengan materi jenis dan spesifikasi *fastener*, *locking application*, *bolt and nut*, *sealant*, dan *adhesive*.

Tahap perencanaan siklus I diantaranya yaitu: (1) langkah tindakan berupa metode diskusi tipe *syndicate group* yang diterapkan pada kelas X TKR1, (2) pembagian kelompok secara seimbang sesuai dengan rangking peserta didik, (3) kompetensi dasar yang akan dicapai yaitu menjelaskan cara penggunaan OMM (*operationmaintenancemanual*), *service manual*, dan *partbook* sesuai dengan peruntukannya, (4) topik diskusi tentang fungsi, isi, dan penggunaan OMM, *service manual*, dan *partbook*, (5) sumber belajar berupa dua buah buku teknologi dasar otomotif 2, dua jenis buku manual kendaraan, dan sebuah OMM (*operation and maintenance manual*), (6) lembar laporan hasil diskusi berupa kertas folio yang sudah dibendel dengan daftar anggota kelompok, dan (7) menyiapkan instrumen (lembar observasi tindakan, angket motivasi, dan tes prestasi).

Tahap tindakan dan pengamatan siklus I berjalan bersamaan, selama tindakan juga dilakukan pengamatan oleh guru pengampu menggunakan lembar observasi

tindakan. Langkah tindakan yang dilakukan secara garis besar yaitu: (1) penyampaian kompetensi dasar, topik, dan prosedur diskusi, (2) pengelompokan siswa dalam kelompok kecil, (3) pembagian permasalahan dan sumber belajar kepada setiap kelompok, (4) setiap kelompok berdiskusi selama 45 menit, (5) setiap kelompok mempresentasikan hasil diskusi selama 10 menit dan kelompok lain menanggapi hasil diskusi selama 10 menit, (6) mengumpulkan laporan hasil diskusi serta mengisi instrumen motivasi belajar dan prestasi belajar.

Persentase motivasi belajar setelah pembelajaran siklus I dilakukan adalah 83,16%. Data sebelumnya sebesar 77,99%. Hal ini berarti bahwa motivasi belajar siswa pada siklus I meningkat 5,11%. Sedangkan rata-rata nilai prestasi belajarnya adalah 69,47. Data sebelumnya yaitu sebesar 75,42. Hal ini berarti bahwa rata-rata prestasi belajar siswa belum menunjukkan peningkatan, justru menurun 5,95. Dan hasil pengamatan pelaksanaan metode diskusi tipe *syndicate group* sudah berjalan 72,73%. Hal yang belum tercapai yaitu pengaturan formasi kelas, seluruh anggota kelompok aktif berdiskusi, dan penyampaian hasil diskusi.

Pada tahap refleksi siklus I, berdasarkan data lembar observasi tindakan, kemudian dievaluasi hingga menemukan penyebab tidak tercapainya indikator pelaksanaan metode yaitu: (1) guru tidak mengarahkan siswa untuk berkumpul tiap kelompok dengan formasi tertentu, (2) kurangnya pembagian tugas/peran siswa dalam kelompok, dan (3) guru tidak mengecek penguasaan siswa terhadap permasalahan sebelum siswa menyampaikan hasil diskusi. Ketiga penyebab tersebut kemudian perlu diatasi pada siklus II.

Pada tahap perencanaan siklus II hampir sama dengan siklus I, yang berbeda hanya beberapa hal yaitu: (1) kompetensi dasar yang akan dicapai yaitu jenis dan spesifikasi *fastener*, *locking application*, *bolt and nut*, *sealant*, dan *adhesive*, (2) topik diskusi tentang pengertian, fungsi, jenis, penggunaan *fastener*, *bolt and nut*, *locking application*, *sealant*, dan *adhesive*, (3)

sumber belajar berupa *printout* materi untuk semua kelompok diskusi. Selain itu, pada perencanaan siklus II lebih ditekankan untuk mengatasi permasalahan hasil refleksi siklus I.

Tahap tindakan dan pengamatan siklus II ini sama seperti siklus I hanya saja indikator yang belum dilakukan pada siklus I, sudah dilakukan pada siklus II. Persentase motivasi belajar setelah pembelajaran siklus II dilakukan adalah 89,44%. Sedangkan, hasil pengukuran prestasi belajar menunjukkan bahwa rata-rata nilainya adalah 83,50. serta indikator pelaksanaan metode telah tercapai 100%. Tahap refleksi siklus II berdasarkan data lembar observasi, pelaksanaan metode pembelajaran diskusi tipe *syndicate group* yang sudah tercapai 100%, sehingga siklus telah berakhir.

Hasil penelitian ini didapat dari instrumen lembar observasi pelaksanaan metode, angket motivasi belajar, dan tes prestasi belajar. Pelaksanaan metode pembelajaran diskusi tipe *syndicate group* pada siklus I tercapai sebesar 72,73%, dan pada siklus II telah tercapai 100%, Persentase motivasi belajar sebesar 77,99%, setelah tindakan dilaksanakan pada siklus I sebesar 83,16%, dan pada siklus II sebesar 89,44%. Hal ini dapat disimpulkan bahwa pada siklus II ini telah terjadi kenaikan motivasi belajar sebesar 11,45% dan mampu mencapai indikator keberhasilan penelitian dengan kualitas motivasi belajar siswa “sangat baik”. Perhitungan korelasi antara data awal dan data akhir motivasi belajar menggunakan rumus *product moment* menghasilkan koefisien korelasi 0,860 yang termasuk dalam kategori “sangat kuat”. Data persentase motivasi belajar siswa secara rinci tiap indikator adalah sebagai berikut.

Tabel 1. Persentase Motivasi Belajar Siswa Tiap Indikator.

No.	Indikator	Pra-siklus	Siklus I	Siklus II
1	Mempunyai tujuan belajar	81,67%	83,95%	89,25%
2	Mempunyai usaha belajar	76,76%	82,90%	89,50%
	a. Belajar aktif	74,07%	82,24%	87,92%
	b. Tekun dalam	78,70%	82,90%	91,67%

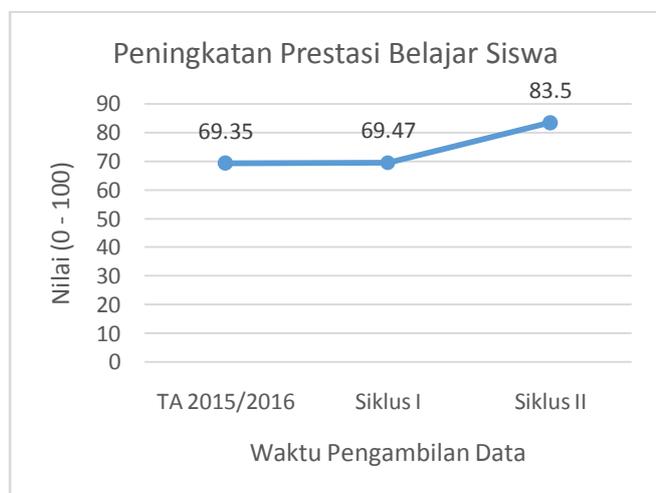
No.	Indikator	Pra-siklus	Siklus I	Siklus II
	belajar			
	c. Tidak mudah menyerah	77,32%	79,39%	87,50%
	d. Aktivitas belajar terorganisir	79,63%	87,72%	92,50%
	Rata-rata	77,99%	83,16%	89,44%

Persentase motivasi belajar pada setiap indikatornya dapat dilihat pada tabel 1 di atas. Indikator yang pertama yaitu “mempunyai tujuan belajar” data pra-siklusnya sebesar 81,67%, pada siklus I meningkat menjadi 83,95% dan pada siklus II menjadi 89,25%. Sedangkan persentase motivasi belajar pada indikator yang kedua yaitu “mempunyai usaha belajar” data pra-siklusnya sebesar 76,76%, pada siklus I sebesar 82,90% dan pada siklus II sebesar 89,50%. Berdasarkan data tersebut, menunjukkan bahwa sebelum pemberian tindakan siswa sudah mempunyai tujuan belajar yang cukup baik, namun usaha belajarnya masih kurang. Indikator usaha belajar dibagi menjadi empat aspek yaitu belajar aktif, tekun, pantang menyerah, dan terorganisir. Aspek yang paling rendah yaitu belajar aktif hanya 74,07% karena metode yang digunakan guru kurang mengakomodir untuk belajar aktif. Hal ini diperbaiki melalui tindakan pada siklus I dan II yang berupa metode diskusi tipe *syndicate group* agar tujuan dan usaha belajar siswa meningkat. Aktifnya siswa dalam berdiskusi memecahkan permasalahan menyebabkan aktivitas belajar siswa meningkat dengan tujuan memecahkan permasalahan diskusi. Namun, peningkatan pada siklus I belum terlalu besar dikarenakan pelaksanaan metode diskusi belum sempurna, dan pada siklus II baru terlihat hasil yang sebenarnya setelah pelaksanaan metode diskusi sudah berjalan sempurna.

Selain persentase motivasi belajar, perhitungan korelasi data prestasi belajar antar siklus juga dilakukan. Hasil perhitungan korelasi data motivasi belajar menghasilkan koefisien korelasi sebesar 0,860 yang termasuk dalam kategori “sangat kuat”. Hal ini dapat dimaknai

bahwa data motivasi belajar antar siklus mempunyai peningkatan yang rata. Siswa yang memiliki motivasi tinggi maupun rendah akan sama-sama meningkat. Sehingga dapat disimpulkan bahwa metode diskusi tipe *syndicate group* dapat meningkatkan motivasi belajar semua siswa.

Prestasi belajar saat menggunakan metode sebelumnya sebesar 75,42, setelah tindakan dilaksanakan pada siklus I sebesar 69,47 dan pada siklus II sebesar 83,50. pada siklus II ini telah terjadi kenaikan prestasi belajar siswa sebesar 8,08 dan mampu mencapai indikator keberhasilan penelitian dengan kualitas prestasi belajar siswa “sangat baik”. Selain itu, perhitungan korelasi antara data awal dan data akhir prestasi belajar menggunakan rumus product moment menghasilkan koefisien korelasi 0,614 yang termasuk dalam kategori “kuat”. Berikut grafik yang menggambarkan kenaikan nilai tes prestasi belajar siswa dari data prestasi belajar tahun ajaran (TA) sebelumnya sampai pada siklus II.



Gambar 2. Grafik Peningkatan Prestasi Belajar Siswa.

Berdasarkan grafik di atas, dapat diketahui bahwa prestasi belajar siswa mengalami peningkatan dari tahun sebelumnya sampai siklus II. Pada data sebelumnya atau saat metode yang diterapkan adalah metode ceramah, rata-rata nilai prestasi belajar siswa sebesar 75,42. Kemudian pada siklus I menurun 5,95 menjadi 69,47. Penurunan tersebut disebabkan oleh belum terlaksanakannya metode diskusi tipe *syndicate group* dengan sempurna. Masih terdapat beberapa indikator yang belum terlaksana. Pada siklus II

baru mengalami peningkatan sebesar 8,08 menjadi 83,50. Persentase akhir motivasi belajar siswa sebesar 83,50 ini, termasuk dalam kategori kualitas “sangat baik”. Sehingga dengan penerapan metode diskusi tipe *syndicate group* telah meningkatkan prestasi belajar siswa sebesar 8,08. Selain itu, persentase kelulusan siswa pada siklus I sebesar 52,63%. Pada siklus II telah meningkat hingga mencapai 100% atau lulus semua. Hal ini mengindikasikan bahwa persentase kelulusan siswa telah mencapai indikator keberhasilan penelitian yaitu minimal 75% siswa mencapai KKM.

Selain rata-rata nilai prestasi belajar, perhitungan korelasi data prestasi belajar antar siklus juga dilakukan. Hasil perhitungan korelasi data prestasi belajar menghasilkan koefisien korelasi sebesar 0,614 yang termasuk dalam kategori “kuat”. Hal ini dapat dimaknai bahwa data prestasi belajar antar siklus mempunyai peningkatan yang rata. Siswa yang memiliki prestasi tinggi maupun rendah akan sama-sama meningkat. Sehingga dapat disimpulkan bahwa metode diskusi tipe *syndicategroup* dapat meningkatkan prestasi belajar semua siswa.

SIMPULAN DAN SARAN

Simpulan

Simpulan dari penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Metode pembelajaran diskusi tipe *syndicategroup* dapat meningkatkan motivasi belajar mata pelajaran teknologi dasar otomotif siswa kelas X paket keahlian teknik kendaraan ringan SMK Muhammadiyah 3 Yogyakarta. Hal ini dibuktikan dengan adanya peningkatan persentase motivasi belajar siswa sebesar 5,17%, yaitu dari sebelum siklus sebesar 77,99% dan pada siklus I menjadi 83,16%. Pada siklus II juga mengalami peningkatan dari siklus I sebesar 6,28% menjadi 89,44% yang termasuk dalam kategori “sangat baik”. Selain itu, hal tersebut didukung oleh koefisien korelasi data awal dan data akhir motivasi belajar yang menunjukkan angka 0,860 dan termasuk dalam kategori “sangat kuat”. Hal ini berarti bahwa

peningkatan motivasi belajar bersifat linier/searah.

2. Metode pembelajaran diskusi tipe *syndicategroup* dapat meningkatkan prestasi belajar mata pelajaran teknologi dasar otomotif siswa kelas X paket keahlian teknik kendaraan ringan SMK Muhammadiyah 3 Yogyakarta. Hal ini dibuktikan dengan adanya peningkatan rata-rata prestasi belajar siswa dari sebelumnya 75,42 dengan kelulusan 59,72% menjadi 83,50 (sangat baik) pada siklus II atau meningkat sebesar 8,08 dengan kelulusan 100%. Selain itu, hal tersebut didukung koefisien korelasi data awal dan data akhir prestasi belajar yang menunjukkan angka 0,614 dan termasuk dalam kategori "kuat". Hal ini berarti bahwa peningkatan motivasi belajar bersifat linier/searah.

Saran

Saran yang disampaikan adalah sebagai berikut:

1. Metode pembelajaran diskusi tipe *syndicategroup* yang telah diterapkan di kelas X jurusan teknik kendaraan ringan SMK Muhammadiyah 3 Yogyakarta dapat dijadikan sebagai alternatif pembelajaran teori teknologi dasar otomotif untuk meningkatkan motivasi belajar dan prestasi belajar siswa.
2. Sebaiknya guru mengembangkan kemampuannya dalam mengajar dengan cara mempelajari bagaimana penerapan metode ini dan cara meningkatkan motivasi belajar melalui berbagai macam kegiatan.
3. Hendaknya guru menyiapkan pembelajaran dengan matang, terutama topik diskusi dan sumber belajar yang akan digunakan. Karena

kedua hal ini, dapat mempengaruhi keinginan siswa untuk belajar dan kualitas kemampuan siswa setelah belajar.

DAFTAR PUSTAKA

- Hamdayama, Jumanta. (2016). *Metodologi Pengajaran*. Jakarta: PT Bumi Aksara.
- Hasibuan, J.J. dan Mudjiono. (1995). *Proses Belajar Mengajar*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Kusumah, Wijaya & Dwitagama, Dedi. (2012). *Mengenal Penelitian Tindakan Kelas Edisi Dua*. Jakarta: PT Indeks Permata Puri Media.
- Marsudi. (2016). *Penerapan Model Konstruktivistik dengan Media File Gambar 3D untuk Meningkatkan Motivasi dan Prestasi Hasil Belajar*. Jurnal Pendidikan Teknologi dan Kejuruan. UNY.
- Peraturan Pemerintah Republik Indonesia Nomor 29 Tahun 1990. 10 Juli 1990. Presiden Republik Indonesia. Jakarta.
- Rianto, Milan. (2006). *Pendekatan, Strategi, dan Metode Pembelajaran*. Malang: Pusat Pengembangan Penataran Guru IPS dan PMP Malang.
- Sardiman. (2001). *Interaksi dan Motivasi Belajar Mengajar*. Jakarta: PT RajaGrafindo Persada.
- Sudjana, Nana. (2004). *Dasar-Dasar Proses Belajar Mengajar*. Bandung: Sinar Baru Algensindo.
- Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003. 8 Juli 2003. Presiden Republik Indonesia. Jakarta.